

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Sedangkan dalam bahasa Arab nilai disebut dengan *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang berarti sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Sedangkan evaluasi secara umum merupakan suatu proses sistematis guna menentukan suatu nilai (ketentuan, keputusan, kegiatan, ujuk-kerja, proses, orang, objek dan lain-lain).¹

Evaluasi menurut Wirawan adalah : pengamatan terhadap objek evaluasi. Untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi serta menilai dan membandingkan dengan indikator evaluasi yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan objek.²

Jadi, evaluasi merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai dalam melakukan sesuatu. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketercapaian suatu program yang telah dilaksanakan.

¹ Idrus L, “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.9, No.2 (Agustus 2019), 922

² Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat”, *artikel penelitian Univ Pelita harapan Tangerang*, 2015. 2

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil nyata yang sudah dicapai. Penilaian dilakukan secara objektif dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat hasil yang dicapai sudah sesuai target dan standar yang telah ditentukan ataukah belum.

Evaluasi menurut Tayibnaxis, bahwa evaluasi merupakan proses guna menentukan sampai sejauh mana suatu tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu juga mengutip pendapat Cronbach, Stufflebeam, Alkin dan MacLcolm, Provus, pencetus Discrepancy Evaluation, mendefinisikan evaluasi ini sebagai suatu perbedaan apa yang ada dengan suatu standar guna mengetahui apakah ada selisih.

Jadi, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan digunakan untuk menentukan, membuat suatu keputusan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai dengan baik.

2. Model Evaluasi Program CIPP

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process and Product. Dalam buku Riset Terapan oleh Endang Mulyatiningsih, mengemukakan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan mengambil keputusan dan perbaikan program.³ Model CIPP ini berpijak pada pandangan bahwa tujuan yang terpenting dari sebuah evaluasi program bukan membuktikan

³ Daradjat dan Wahyudhina, "Model Evaluasi Program Pendidikan:, *ISLAMADINA*, Vol.XIV, No.1 (2015), 5

(to prove), melainkan meningkatkan (to improve), oleh karena itu, model ini dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (improvement-oriented evaluation).⁴

Model evaluasi CIPP ini merupakan suatu model yang paling banyak diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohion State Universitu. CIPP ini merupakan singkatan dari kata, yaitu : Context evaluation : evaluasi terhadap konteks, Input evaluation : evaluasi terhadap masukan, Process evaluation : evaluasi terhadap proses, Product evaluation : evaluasi terhadap hasil. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut :

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi ini yakni lebih terkait kepada penyediaan suatu informasi guna menetapkan tujuan yang baik, merumuskan suatu lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi suatu masalah yang berhubungan dengan suatu program, atau suatu kegiatan belajar, ataupun kegiatan dalam pendidikan. Evaluasi konteks ini dimaksudkan guna menyediakan informasi untuk merumuskan “goal and objectives”.

Evaluasi konteks, merupakan upaya guna menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan.

⁴ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.6, No.1 (Juni 2011) 119

b. Evaluasi Input

Evaluasi input adalah suatu proses atau suatu kegiatan, baik pengumpulan, analisis atau penyajian suatu informasi dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi manfaat dan penyediaan informasi serta laporan yang dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan didalam mengambil suatu keputusan.

Tujuan utama evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai suatu tujuan program. Dengan memahami kualitas dari input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses ini diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang telah dilaksanakan di dalam suatu program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi proses dimaksudkan guna memberikan umpan balik secara periodic dalam melaksanakan suatu program. Tidak hanya itu, untuk mengontrol prosedur dan rencana yang telah disusun. Dengan cara seperti ini, dapat mendeteksi atau meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan.

d. Evaluasi produk (hasil)

Evaluasi produk ini dilakukan pada akhir dari suatu program atau suatu kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan guna mengukur pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan dari standard dan kriteria tertentu. Evaluasi produk ini diarahkan pada hal yang menunjukkan suatu perubahan yang sesuai dengan tujuan dari program tersebut.⁵

Sudjana dan Ibrahim menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut yaitu dengan makna : (1) Context, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam system yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) Input, menyakut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, fasilitas; (3) Process, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) Product, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan system pendidikan yang

⁵ Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna, "Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)", *Journal of Disability Studies*, IAIN Surakarta, Vol.5, No.2, Juli-Desember (2018),

bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (peserta didik dan lulusan).⁶

Jadi, dari pemaparan beberapa ahli mengenai evaluasi model CIPP ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi CIPP merupakan evaluasi program guna mengetahui seberapa jauh pelaksanaan dan keberhasilan program serta untuk memperbaiki serta meningkatkan suatu program.

B. E-Learning

1. Pengertian E-learning

E-learning merupakan electronic learning, yang artinya belajar dengan menggunakan elektronik, sedangkan pengertian dari elektronik yaitu kompter atau internet. Pada hakikatnya e-learning memiliki makna yang sangat luas dan masih diartikan secara berbeda-beda.

E-learning merupakan serangkaian pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti (LAN, WAN, atau internet) yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. E-learning merupakan suatu proses intruksi yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan informasi, menilai dan memudahkan suatu proses belajar dan mengajar dimana siswa sebagai pusat belajar serta pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.⁷

⁶ Imam Gunawan, "Evaluasi Program Pembelajaran". FIP IKIP PGRI MADIUN, 6

⁷ Elisnawati, "Evaluasi Penyelenggaraan E-Learning Dalam Pembelajaran Di SMA IT AR-Raihan Bandar Lampung", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2019), 26

Beberapa pendapat dari para ahli dalam mendefinisikan pengertian daripada E-learning, adalah sebagai berikut :

- a. Dong, menyatakan e-learning sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik computer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Rosenberg, E-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Onno W.Purbo, Istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk semua teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.
- d. Cisco, menjelaskan filosofis e-learning adalah : 1) merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara online, 2) menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi, 3) tidak menggantikan model pembelajaran konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konen dan pengembangan teknologi pendidikan.
- e. Darin E. Hartley, e-learning adalah kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar terhadap peserta didik

dengan menggunakan media internet, internet atau media jaringan computer lainnya.

2. Karakteristik E-learning

E-learning memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a. Interactivity (interaktivitas); tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung, seperti chatting atau messenger atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.
- b. Independency (kemandirian); fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar, dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat kepada siswa (Student-Centered Learning).
- c. Accesbility (aksesibilitas); sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
- d. Enrichment (pengayaan); kegiatan pembelajaran, presentasi materi sekolah/kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.⁸

3. Manfaat E-learning

Manfaat e-learning menurut Bater dan Wulf, manfaat e-learning terdapat empat hal, yakni sebagai berikut :

⁸ Arif Ahmadi, "Evaluasi Pelaksanaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran System Kelistrikan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Otomotif di SMK N 2 PENGASIH", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta (2016), 13

- a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dan pendidik (enhance interactivity)
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dari mana dan kapan saja (time and place flexibility)
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience)
- d. Memperduah pembaruan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities)

C. PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁹ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Menurut Muhaimin¹⁰

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

¹⁰ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹¹

Sedangkan Ramayulis¹² mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.

11 Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan...*, hal. 143

12 Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah¹³. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.¹⁴

2. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:¹⁵

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 202

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6-8

¹⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 132-133

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. Al-Nahl ayat 125) ¹⁶

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Al-Imran ayat 104)¹⁷

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 421

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 421

c. Aspek Psikologis Psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Kepuhrejo, Ngantru, Tulungagung

Pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup, begitu juga yang terjadi di lingkup SDN 01 Kepuhrejo.

Peserta didik diajarkan melalui materi yang telah diajarkan oleh bapak ibu guru serta di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagian besar peserta didik di SDN 01 Kepuhrejo memeluk agama Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam lebih mudah diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam di lingkup SDN 01 Kepuhrejo juga memupuk pengembangan serta pengetahuan, pengamalan, pada peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan peserta didik yang taat pada agama, berakhlak mulia, rajin beribadah serta berkarakter sesuai dengan kaidah islam. Sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 4.5¹⁸ yakni, mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Selain itu juga disebutkan pada kompetensi dasar (KD) 4.6¹⁹ yakni, menunjukkan sikap mtoleran dan simpatik terhadap sesame sebagai wujud dari pemahaman.

Pada pengaplikasiannya, peserta didik juga diberikan materi terkait pendidikan agama islam di lingkup sekolah, sebagai bekal untuk proses belajar peserta didik. Pada materi tersebut terdapat kompetensi inti (KI) yang mana peserta didik dapat mengerti materi yang di maksud dengan bapak ibu guru menjelaskan inti materi yang di sampaikan seperti kompetensi dasar (KD-4) 4.6 diatas yakni, peserta didik membaca matei di buku pengayaan halaman 25-34 tentang sikap toleransi dan simpatik terhadap sesame sebagai wujud dari pemahaman Q.S Al-Kafirun.²⁰

¹⁸ Kompetensi dasar 4.5 (KD-4) PAI kelas 6.

¹⁹ Kompetensi dasar 4.6 (KD-4) PAI kelas 6.

²⁰ Komepetensi Inti (KI) PAI Kelas 6